

Kajian Kualitatif Teks Argumentatif Pada Film "Pengkhianatan G 30s/PKI" Terhadap Pemahaman Sejarah Nasional

A Qualitative Study of the Argumentative Text in the Film Pengkhianatan G30S/PKI and Its Influence on the Understanding of National History

Nadra Amalia¹, Ajeng Novita Aprilia², Josepin Manalu³, Syarifah Nurmasyittah⁴

Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu sosial, Pendidikan Sejarah

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

argumentative text, historical films, G30S/PKI betrayal, understanding of national history, history education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the form of argumentative text in the film Pengkhianatan G30S/PKI, analyze its influence on the understanding of national history, and determine the audience's interpretation of the historical narrative presented in the film. The study uses a descriptive qualitative method with the object of research being the film Pengkhianatan G30S/PKI which is used as a stimulus media in building an understanding of national history. The study involved five informants who were asked to watch the film in its entirety and write an argumentative text in the form of cause and effect based on their understanding of the film's content. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and literature studies. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study show that the film Pengkhianatan G30S/PKI contains various forms of argumentative text constructed through dialogue, narration, character depiction, and visual scenes that tend to use a cause and effect pattern. The film has an influence on the understanding of national history because it is able to shape the audience's perception and interpretation of historical events. In addition, films also have relevance to history education

as a learning medium that can increase students' interest and understanding, although their use needs to be accompanied by a critical approach to avoid a one-sided understanding of history.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk teks argumentatif dalam film Pengkhianatan G30S/PKI, menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman sejarah nasional, serta mengetahui interpretasi penonton terhadap narasi sejarah yang disajikan dalam film. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa film Pengkhianatan G30S/PKI yang digunakan sebagai media stimulus dalam membangun pemahaman sejarah nasional. Penelitian melibatkan lima narasumber yang diminta menyaksikan film secara menyeluruh dan menuliskan teks argumentatif berbentuk sebab-akibat berdasarkan pemahaman mereka terhadap isi film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Pengkhianatan G30S/PKI mengandung berbagai bentuk teks argumentatif yang dibangun melalui dialog, narasi, penggambaran tokoh, dan adegan visual yang cenderung menggunakan pola sebab-akibat. Film memiliki pengaruh terhadap pemahaman sejarah nasional karena mampu membentuk persepsi dan interpretasi penonton terhadap peristiwa sejarah. Selain itu, film juga memiliki relevansi terhadap pendidikan sejarah sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik, meskipun penggunaannya perlu disertai pendekatan kritis untuk menghindari pemahaman sejarah yang bersifat sepihak.

PENDAHULUAN

Sejarah nasional memiliki peranan penting dalam membentuk identitas, karakter, dan kesadaran kebangsaan masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah, generasi muda dapat memahami proses perjalanan bangsa, nilai-nilai perjuangan, serta dinamika sosial dan politik yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam dunia pendidikan,

*Corresponding Author

Email: nadraamalia@unimed.ac.id, Najeng151@gmail.com, Josep456manalu@gmail.com, syarifahnurmasyittah@gmail.com

sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap berbagai peristiwa yang memengaruhi perkembangan bangsa (Ruhushandy et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu disampaikan melalui media yang mampu menarik perhatian peserta didik sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa sejarah.

Salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah film sejarah. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi sejarah secara visual, emosional, dan naratif sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film sejarah juga dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam memperkenalkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah nasional (Ayesma & Ibrahim, 2020). Dalam konteks Indonesia, salah satu film sejarah yang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat adalah film Pengkhianatan G30S/PKI. Film yang disutradarai oleh Arifin C. Noer dan diproduksi pada masa Orde Baru ini menggambarkan peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Film Pengkhianatan G30S/PKI selama bertahun-tahun menjadi media utama dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai tragedi 1965. Pada masa Orde Baru, film ini bahkan diwajibkan untuk ditonton oleh siswa sekolah dan masyarakat melalui penayangan rutin di televisi nasional. Melalui penggambaran tokoh, dialog, alur cerita, serta adegan-adegan tertentu, film tersebut membangun narasi bahwa PKI merupakan pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa penculikan dan pembunuhan para jenderal Angkatan Darat. Dalam hal ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini publik dan legitimasi politik pemerintah pada masa itu.

Namun, seiring berkembangnya kajian sejarah dan keterbukaan informasi pada era Reformasi, muncul berbagai pandangan kritis terhadap isi dan narasi film Pengkhianatan G30S/PKI. Banyak sejarawan, akademisi, dan masyarakat mulai mempertanyakan objektivitas film tersebut karena dianggap terlalu menonjolkan sudut pandang politik tertentu dan mengabaikan kompleksitas sejarah yang sebenarnya. Beberapa adegan dalam film dinilai bersifat dramatik dan propagandis sehingga berpotensi membentuk pemahaman sejarah yang tidak sepenuhnya seimbang. Perbedaan pandangan ini menyebabkan film Pengkhianatan G30S/PKI menjadi salah satu karya sejarah yang kontroversial dalam perkembangan historiografi Indonesia.

Kontroversi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman sejarah masyarakat tidak hanya dibentuk melalui buku pelajaran atau penelitian akademik, tetapi juga melalui media visual seperti film. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dan narasi dalam film memiliki pengaruh besar terhadap cara penonton memahami suatu peristiwa sejarah. Salah satu unsur penting yang perlu dikaji adalah keberadaan teks argumentatif dalam film. Teks argumentatif merupakan bentuk penyampaian gagasan yang bertujuan memengaruhi pemikiran penonton melalui argumentasi, opini, dan penguatan tertentu (Mendidik et al., 2024). Dalam film sejarah, teks argumentatif dapat terlihat melalui dialog tokoh, penyusunan alur cerita, penggambaran karakter, maupun penyampaian pesan moral dan politik.

Kajian terhadap teks argumentatif dalam film Pengkhianatan G30S/PKI menjadi penting karena dapat membantu memahami bagaimana suatu narasi sejarah dibangun dan disebarkan kepada masyarakat. Analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana film memengaruhi cara mahasiswa atau masyarakat dalam memaknai sejarah nasional. Dengan memahami unsur argumentatif dalam film, penonton diharapkan mampu bersikap lebih kritis terhadap informasi sejarah yang diterima serta tidak hanya menerima narasi sejarah secara sepihak. Selain itu, penelitian mengenai teks argumentatif dalam film sejarah masih relatif terbatas, khususnya

dalam konteks pendidikan sejarah di perguruan tinggi. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek politik, ideologi, atau kontroversi sejarah peristiwa G30S/PKI, sedangkan kajian mengenai bagaimana film membangun argumentasi dan memengaruhi pemahaman sejarah masih belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sejarah, analisis media, serta pemahaman kritis mahasiswa terhadap narasi sejarah nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan beberapa persoalan yang menjadi fokus penelitian, yaitu adanya perbedaan pemahaman masyarakat terhadap peristiwa G30S/PKI, pengaruh film sejarah dalam membentuk persepsi terhadap sejarah nasional, kandungan unsur argumentatif dalam narasi film Pengkhianatan G30S/PKI yang memengaruhi cara pandang penonton, serta penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah yang belum selalu diikuti dengan pemahaman kritis terhadap isi film. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bentuk teks argumentatif yang terdapat dalam film Pengkhianatan G30S/PKI, pengaruh atau relevansi teks argumentatif terhadap pemahaman sejarah nasional, serta bagaimana interpretasi penonton terhadap narasi sejarah yang ditampilkan dalam film tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk teks argumentatif dalam film Pengkhianatan G30S/PKI, menganalisis pemahaman sejarah nasional melalui narasi film, serta mengetahui bagaimana film memengaruhi perspektif sejarah penonton. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai analisis teks argumentatif, khususnya dalam film sejarah Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan sejarah, kajian media, dan analisis narasi sejarah dalam pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya berpikir kritis dalam menafsirkan film sejarah dan narasi sejarah nasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi guru atau dosen dalam menggunakan film sebagai media pembelajaran sejarah agar lebih objektif dan didukung oleh sumber sejarah lain. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian awal dalam penelitian yang berkaitan dengan film sejarah, teks argumentatif, dan pemahaman sejarah nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data berupa kata-kata, tulisan, dan interpretasi subjek penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap data yang diperoleh dari narasumber. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan untuk memahami fenomena secara kontekstual dalam kondisi alamiah (Fadli, 2021). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman sejarah nasional yang tercermin dalam teks argumentatif sebab-akibat setelah narasumber menyaksikan film Pengkhianatan G30S/PKI. Objek penelitian berupa film Pengkhianatan G30S/PKI yang digunakan sebagai media stimulus dalam membangun pemahaman sejarah nasional. Penelitian melibatkan lima narasumber yang diminta menonton film secara menyeluruh, kemudian menuliskan teks argumentatif sebab-akibat berdasarkan pemahaman mereka terhadap isi film. Data penelitian terdiri atas data primer berupa film dan hasil tulisan narasumber, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati narasi, dialog, dan adegan film yang mengandung unsur argumentatif. Wawancara dilakukan kepada informan seperti mahasiswa, guru sejarah, dan masyarakat untuk mengetahui pandangan mereka terhadap film. Dokumentasi digunakan melalui pengumpulan transkrip dialog, arsip, gambar, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan peristiwa G30S/PKI, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai referensi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini digunakan agar proses analisis berjalan secara sistematis dan mendalam dalam memahami hubungan antara teks argumentatif dalam film dengan pembentukan pemahaman sejarah nasional (Qomaruddin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

IDENTIFIKASI TEKS ARGUMENTATIF DALAM FILM PENGKHIANATAN G30S/PKI

Film Pengkhianatan G30S/PKI merupakan salah satu film sejarah Indonesia yang memuat banyak teks argumentatif melalui dialog, narasi, maupun adegan visual. Teks argumentatif dalam film ini terlihat dari upaya pembentukan opini penonton mengenai siapa pihak yang dianggap bersalah dalam peristiwa G30S 1965 serta bagaimana akibat dari peristiwa tersebut terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa argumentasi dalam film tidak hanya disampaikan melalui percakapan tokoh, tetapi juga melalui penggambaran adegan yang bersifat dramatik dan emosional. Menurut Pratista (2017), film memiliki kemampuan membangun makna dan ideologi melalui kombinasi visual, dialog, dan alur cerita sehingga penonton dapat diarahkan pada sudut pandang tertentu.

Salah satu bentuk teks argumentatif dalam film terlihat pada narasi yang menggambarkan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai penyebab utama kekacauan nasional. Dalam beberapa dialog tokoh militer, PKI digambarkan sebagai ancaman besar terhadap ideologi negara dan stabilitas bangsa. Situasi ini tampak ketika tokoh militer menyampaikan bahwa gerakan tersebut merupakan usaha perebutan kekuasaan yang dapat menghancurkan Indonesia. Dialog tersebut membentuk argumentasi sebab akibat, yaitu PKI diposisikan sebagai penyebab terjadinya pemberontakan, sedangkan akibat yang ditampilkan adalah munculnya ketakutan masyarakat serta tindakan militer untuk menyelamatkan negara. Menurut Sobur (2018), teks argumentatif dalam media massa sering digunakan untuk memengaruhi pola pikir masyarakat melalui penyusunan hubungan logis antara sebab dan akibat suatu peristiwa. Selain dialog, adegan penyiksaan para jenderal menjadi bagian penting dalam membangun argumentasi film. Adegan tersebut ditampilkan secara dramatis dengan tujuan memperkuat kesan bahwa PKI merupakan kelompok yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adegan tersebut memunculkan berbagai interpretasi dari penonton. Sebagian penonton berpendapat bahwa visualisasi kekerasan tersebut membantu mereka memahami betapa tragisnya peristiwa G30S/PKI. Namun, sebagian lainnya menganggap bahwa adegan tersebut terlalu dilebih-lebihkan dan mengandung unsur propaganda politik Orde Baru. Hal ini menunjukkan bahwa teks argumentatif dalam film dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda sesuai sudut pandang penonton. Menurut Heryanto (2015), film Pengkhianatan G30S/PKI pada masa Orde Baru digunakan sebagai media politik untuk membentuk memori kolektif masyarakat mengenai sejarah nasional Indonesia.

Narasi dalam film juga memperlihatkan bagaimana pemerintah Orde Baru membangun legitimasi kekuasaan melalui sejarah. Situasi ini tampak ketika tokoh-tokoh militer digambarkan

sebagai penyelamat bangsa setelah berhasil menumpas gerakan G30S/PKI. Dalam konteks argumentatif, film membangun hubungan sebab akibat bahwa keberhasilan militer mengatasi PKI menjadi alasan lahirnya stabilitas nasional di bawah pemerintahan Orde Baru. Argumentasi tersebut diperkuat melalui penggunaan musik tegang, ekspresi tokoh, dan narasi heroik yang memengaruhi emosi penonton. Menurut McQuail (2011), media memiliki kemampuan membentuk realitas sosial melalui konstruksi pesan yang disusun secara sistematis untuk memengaruhi audiens.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa teks argumentatif dalam film Pengkhianatan G30S/PKI lebih banyak menggunakan pola sebab akibat untuk membangun opini penonton terhadap peristiwa sejarah nasional. Narasi, dialog, dan adegan film diarahkan untuk menunjukkan bahwa PKI merupakan penyebab utama tragedi nasional, sedangkan militer diposisikan sebagai pihak yang menyelamatkan bangsa. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan ideologi dan interpretasi sejarah.

Analisis Pemahaman Sejarah Nasional terhadap Film Pengkhianatan G30S/PKI

Berdasarkan hasil penelitian, film Pengkhianatan G30S/PKI memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman sejarah nasional masyarakat, khususnya mengenai peristiwa G30S tahun 1965. Sebagian informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa film tersebut membantu mereka memahami kronologi peristiwa, tokoh-tokoh yang terlibat, serta situasi politik Indonesia pada masa itu. Visualisasi adegan dan narasi dalam film membuat penonton lebih mudah membayangkan kondisi sejarah dibandingkan hanya membaca buku teks. Menurut Kuntowijoyo (2013), media visual memiliki kekuatan dalam membantu masyarakat memahami sejarah karena mampu menghadirkan gambaran konkret mengenai suatu peristiwa masa lalu.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kemungkinan bias sejarah dalam film Pengkhianatan G30S/PKI. Bias sejarah terlihat dari dominannya sudut pandang pemerintah Orde Baru dalam menggambarkan PKI sebagai pihak tunggal yang bersalah tanpa memberikan ruang bagi interpretasi sejarah lain. Situasi ini menyebabkan sebagian informan menganggap bahwa film tersebut tidak sepenuhnya objektif karena lebih menonjolkan kepentingan politik rezim pada masa itu. Menurut Heryanto (2015), narasi sejarah dalam film Pengkhianatan G30S/PKI dibangun untuk memperkuat legitimasi kekuasaan Orde Baru dan membentuk ingatan kolektif masyarakat sesuai kepentingan negara. Bias sejarah juga terlihat pada penggambaran tokoh dalam film. Tokoh militer digambarkan sebagai pahlawan yang melindungi negara, sedangkan tokoh yang diasosiasikan dengan PKI ditampilkan secara negatif dan penuh kekerasan. Dalam konteks ini, film membentuk pemahaman sejarah yang cenderung hitam putih sehingga penonton diarahkan untuk menerima satu versi sejarah tertentu. Sebagian informan menyatakan bahwa setelah membaca sumber sejarah lain, mereka menyadari adanya perbedaan antara fakta sejarah dan representasi film. Situasi ini menunjukkan bahwa film sejarah tidak selalu bersifat netral, tetapi dapat dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan politik tertentu. Menurut Gottschalk (2008), penulisan sejarah harus dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai sumber agar tidak terjebak pada subjektivitas satu pihak saja. Walaupun memiliki kemungkinan bias sejarah, film Pengkhianatan G30S/PKI tetap memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah nasional masyarakat. Film ini menjadi sarana pengenalan sejarah bagi generasi muda mengenai peristiwa penting yang pernah terjadi di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa penonton yang sebelumnya kurang memahami peristiwa G30S menjadi lebih tertarik mempelajari sejarah nasional setelah menonton film

tersebut. Dengan demikian, film dapat menjadi media awal untuk membangun kesadaran sejarah, meskipun tetap diperlukan sikap kritis dalam memahami isi dan narasi yang ditampilkan.

Relevansi Film terhadap Pendidikan Sejarah

Film Pengkhianatan G30S/PKI memiliki relevansi yang cukup besar terhadap pendidikan sejarah karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami peristiwa sejarah nasional secara visual dan kontekstual. Dalam proses pembelajaran, penggunaan film sejarah mampu meningkatkan minat belajar siswa karena materi sejarah tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau buku teks, tetapi juga melalui audio visual yang lebih menarik. Menurut Susanto (2014), media pembelajaran sejarah berbasis visual dapat membantu siswa memahami peristiwa masa lalu secara lebih konkret dan mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan film dalam pembelajaran sejarah membantu siswa memahami kronologi peristiwa G30S/PKI, mengenali tokoh-tokoh sejarah, serta memahami situasi sosial politik Indonesia pada masa itu. Situasi ini terlihat ketika siswa lebih mudah mengingat jalannya peristiwa setelah melihat adegan dan dialog dalam film dibandingkan hanya membaca materi dari buku pelajaran. Film juga membantu siswa mengembangkan imajinasi historis mengenai kondisi masyarakat Indonesia pada tahun 1965. Menurut Sardiman (2018), media pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan audio mampu meningkatkan perhatian serta daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan film Pengkhianatan G30S/PKI dalam pendidikan sejarah harus dilakukan secara kritis dan didampingi oleh guru. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bias sejarah dan unsur propaganda dalam film. Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa film merupakan representasi sejarah yang dapat dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu sehingga siswa tidak menerima isi film secara mutlak. Situasi ini penting agar siswa mampu membandingkan film dengan sumber sejarah lain seperti buku, jurnal, maupun arsip sejarah. Menurut Wineburg (2006), pembelajaran sejarah harus mendorong siswa berpikir kritis terhadap sumber sejarah agar mereka mampu memahami bahwa sejarah memiliki berbagai perspektif.

Selain itu, relevansi film terhadap pendidikan sejarah juga terlihat dari kemampuannya membangun kesadaran nasional dan memori kolektif masyarakat. Film sejarah dapat menjadi sarana refleksi bagi siswa mengenai pentingnya menjaga persatuan bangsa serta memahami konflik politik yang pernah terjadi di Indonesia. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan nasionalisme. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan film sejarah harus tetap diimbangi dengan pendekatan akademis yang objektif agar siswa memperoleh pemahaman sejarah yang lebih luas dan kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film Pengkhianatan G30S/PKI mengandung berbagai bentuk teks argumentatif yang dibangun melalui dialog, narasi, penggambaran tokoh, dan visualisasi adegan sejarah. Teks argumentatif yang terdapat dalam film lebih dominan menggunakan pola hubungan sebab-akibat yang diarahkan untuk membentuk persepsi penonton terhadap peristiwa G30S/PKI. Narasi yang disajikan dalam film menunjukkan adanya upaya membangun pandangan tertentu mengenai pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap tragedi nasional tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film Pengkhianatan G30S/PKI memiliki pengaruh terhadap pemahaman sejarah nasional masyarakat. Film membantu penonton memahami kronologi peristiwa sejarah, tokoh yang terlibat, dan

situasi sosial politik pada masa tersebut. Namun, adanya kemungkinan bias sejarah dan dominasi sudut pandang tertentu menyebabkan penonton perlu memiliki sikap kritis dalam menafsirkan isi film. Selain itu, film memiliki relevansi terhadap pendidikan sejarah karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan film dalam pembelajaran sejarah harus disertai pendampingan dan penggunaan sumber sejarah lain agar peserta didik memperoleh pemahaman sejarah yang lebih objektif, luas, dan kritis.

REFERENSI

- Cahya Dewi, Y., Sulaeman, Y., Nugraha, R. A., & M. U. S. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis teks argumentasi pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media video animasi. *Serumpun Mendidik*, 1(2), 105–114.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia. (Original work published 1950)
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Maesaroh, I., Miladia, U. A., Fithriyan, M., & Nulhakim, L. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa McQuail* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman Qomaruddin. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-jenis metode pengumpulan data (Qualitative research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2025). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Susanto, H. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah: Isu, gagasan, dan strategi pembelajaran* (2nd ed.). Aswaja Pressindo.